

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Memahami sebuah karya sastra pada dasarnya bukanlah persoalan mudah, karena pemahaman sastra berkaitan erat dengan proses sifat karya sastra itu sendiri. Maka untuk memahami karya sastra seseorang dituntut mempunyai pengetahuan tentang kode bahasa, kode budaya dan kode sastra.

Bahasa sebagai alat komunikasi dan kontrol sosial yang mencakup berbagai fungsi dan kemanfaatannya, tidak semuanya dapat dianggap mengandung “seni sastra”. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa digunakan dalam banyak hal, bahasa mencakup skala yang lebih luas dari sastra. Bahasa meliputi segala macam tindak komunikasi yang mencakup pemakaian lambang bunyi, sedangkan sastra meliputi hanya satu kawasan tertentu dari keseluruhan wilayah kekuasaan bahasa dan bukan keseluruhannya. (Rahmanto,2004:11)

Sastra merupakan bahasa kata-kata, gaya bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab, bukan bahasa sehari-hari kesusasteraan, karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa seperti gubahan-gubahan prosa dan puisi yang indah-indah. Bahasa merupakan modal dalam menghasilkan karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan seperti cerpen, puisi, novel, legenda, pantun dan karya sastra lainnya yang memiliki ciri khas sendiri-sendiri.

Karya sastra yang hadir ditengah-tengah masyarakat pastilah mempunyai makna, arti dan manfaat yang dapat dinikmati, demikian juga puisi. Agar kita bisa mengambil dan menelaah makna sebuah puisi dan sekaligus bisa menikmatinya, maka perlu adanya landasan teori yang relevan dan memadai. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa puisi bukanlah barang yang harus diterima begitu saja, di samping itu puisi mempunyai nilai estetis. Dengan demikian meskipun kita berhadapan dengan sebuah puisi yang harus berbobot, tetapi bila kita tidak mempunyai dasar – dasar teori yang relevan dan memadai, maka kita tidak akan bisa menikmatinya. Demikian juga sulit bagi kita untuk dapat memahami makna dan arti yang terkandung di dalam sebuah puisi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah termasuk salah satu mata pelajaran wajib dan selalu ada di setiap jenjang pendidikan mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari bahasa saja, tetapi juga mempelajari sastra. Pengajaran sastra merupakan suatu pengajaran yang dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Pembelajaran sastra di sekolah ditekankan pada aspek apresiasi. Menurut Effendi (Aminuddin, 1990:35), “apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh. Salah satu wujud apresiasi sastra adalah puisi. Pembelajaran puisi merupakan salah satu aspek penting yang harus diajarkan kepada para siswa supaya siswa mampu mengenal,

memahami, dan memanfaatkan puisi untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan terutama dalam kemampuan berbahasa”.

Pembelajaran sastra di sekolah pada dasarnya harus melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas. Pada saat pembelajaran sastra siswa diharapkan mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat diketahui dan dirasakan oleh siswa yang berupa gagasan-gagasan, emosi, keindahan dan keunikan yang ada di dalam karya sastra. Selain siswa mendapatkan hal-hal itu, dalam pembelajaran sastra siswa juga diwajibkan dapat terlihat langsung atau aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa merasakan pembelajaran yang nyata (aktif), kreatif serta siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pengajaran apresiasi sastra di sekolah sudah lama terdengar kalau banyak mengalami kegagalan. Hal ini dapat terlihat secara nyata ketika mengamati serta menilai pengajaran apresiasi sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Siswa jarang sekali diajak untuk menjelajahi dan menggauli keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra, tetapi sekedar diberi dengan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra yang bercorak teoritis dan hafalan.

Para Siswa jarang sekali diajak untuk mengapresiasi teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekedar menghafalkan nama-nama sastrawan berikut hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan guru dalam pengajaran sastra hanyalah kulit luarnya saja, sehingga peserta didik tidak akan

pernah bisa menemukan keindahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Kondisi pengajaran sastra yang semacam itu tidak saja memprihatinkan, tetapi juga telah mengurangi proses pencerdasan emosional dan spiritual siswa.

Kenyataan yang terjadi pada siswa kelas V setelah penulis melakukan observasi dalam pembelajaran puisi, kompetensi menulis puisi masih rendah yaitu dengan nilai terendah 6,0. Nilai tersebut jauh dari nilai standar yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 7. Siswa masih kesulitan dalam menemukan ide-ide serta kata-kata puitis untuk merangkai sebuah kalimat yang menjadikan bait-bait dalam puisi yang utuh. Diksi, kata-kata kiasan, emosi, nada, irama, susunan kata, berekspresi dan menentukan makna dari sebuah puisi masih belum bisa dipahami, sehingga hasil dalam mengekspresikan puisi masih kurang seperti yang diinginkan.

Menulis puisi pada dasarnya mempunyai tujuan untuk meningkatkan daya pikir imajinasi siswa dan membentuk watak siswa. Siswa harus mampu mengekspresikan segala sesuatu yang ada pada pikirannya, yang berupa kata-kata yang dirangkai dalam sebuah karya sastra yang mempunyai makna yaitu puisi. Oleh karena itu, siswa harus dapat memperkaya pengalamannya serta pemahaman kosakatanya agar dapat diterapkan di dalam karya sastra. Dengan demikian, siswa dapat menghayati kehidupan nyata dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengekspresikan puisi. Kesulitan tersebut dapat diklasifikasikan yaitu

ketertarikan siswa dalam menulis puisi kurang, siswa pasif dalam proses pembelajaran apresiasi puisi, siswa kesulitan mengekspresikan puisi, siswa terlihat malu saat membacakan puisi dan siswa kesulitan dalam menemukan kata-kata puitis.

#### 1. Ketertarikan Siswa dalam Menulis Puisi Kurang

Puisi adalah salah satu karya sastra yang merupakan curahan perasaan seseorang yang berupa kata-kata kias. Seseorang bebas menumpahkan perasaannya dalam bentuk tulisan yang berupa rangkaian puisi. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V, siswa malas untuk membuat puisi dan tugas yang diberikan oleh guru untuk membuat puisi, siswa tidak membuat sendiri melainkan mengambil hasil karya orang lain (menduplikat). Siswa yang mengambil karya milik orang lain kira-kira ada 10-12 siswa.

#### 2. Siswa Pasif dalam Proses Pembelajaran Apresiasi Puisi

Proses belajar mengajar dalam kelas dapat dikatakan berhasil jika guru dan siswa terlihat kompak dalam pembelajaran tersebut. Siswa yang aktif juga merupakan sebuah nilai keberhasilan dari suatu proses pembelajaran, dimana pada kenyataannya sedikit sekali guru mampu menciptakan pembelajaran yang aktif. Hal ini bukanlah masalah baru dalam proses pembelajaran di sekolah, permasalahan ini seakan sudah menjadi sebuah warisan dari pendidik-pendidik terdahulu.

Oleh karena itu, proses pembelajaran sekarang ini harus diubah, siswalah yang harus lebih aktif. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh

peneliti, siswa yang aktif dalam pembelajaran apresiasi puisi sangatlah sedikit. Siswa yang aktif berani mengungkapkan makna dalam puisi hanya 3 siswa, siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru hanya 5 siswa dan siswa yang aktif bertanya hanya 4 siswa.

### 3. Siswa Kesulitan Mengekspresikan Puisi

Ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan dan sebagainya), pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang. Pada pembelajaran puisi, siswa harus dapat mengekspresikan wajah saat sedih, senang, bahagia, bingung, kaget, emosi dan lain-lain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa dalam membacakan puisi terlihat datar-datar saja tanpa ekspresi sama sekali dan terkesan hanya membaca buku. Hal ini terlihat pada 8 siswa yang ditunjuk oleh guru untuk maju ke depan kelas dan membacakan hasil karyanya sendiri.

### 4. Siswa Terlihat Malu Saat Membacakan Puisi

Membaca puisi adalah suatu kegiatan mengeluarkan suara keras dan berima dengan mengekspresikan karya sastra yang dibacanya. Pada pembelajaran puisi, siswa diharapkan dapat membacakan puisi di depan kelas dengan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi, tetapi kenyataannya siswa takut dan grogi ketika membaca di depan kelas karena takut ditertawakan oleh teman-temannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh rasa kurang percaya diri siswa dan keberanian. Berdasarkan hasil observasi,

yang dilakukan oleh peneliti dari 6 siswa yang membacakan puisi di depan kelas masih terlihat malu dan kurang percaya diri. Keenam siswa tersebut dalam membacakan puisi, cenderung menutup wajahnya dengan kertas dan menunduk tanpa melihat teman-temannya.

#### 5. Siswa Kesulitan dalam Menemukan Kata-kata Puitis

Kata-kata puitis dalam puisi dapat disebut juga dengan pemilihan kata yang tepat (diksi), dimana siswa hanya dapat memilih kata-kata yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi atau pengamatan dalam kelas, siswa hanya memiliki kosa kata sedikit dan monoton. Hal ini terlihat dari hasil karya yang dihasilkan oleh siswa hanya 1 sampai 2 bait saja, hanya 6 siswa yang mampu menggunakan kata-kata kias dalam menghasilkan puisi.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi perlu diperbaiki untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa. Teknik pembelajaran dan pendekatan belajar termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menawarkan strategi pembelajaran yaitu dengan menggunakan teknik media gambar dan penguasaan kosakata.

Teknik media gambar adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran. Pemakaian model pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses belajar mengajar di depan kelas. Model pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat diterapkan dalam pembelajaran

bahasa Indonesia pada pembelajaran menulis puisi. Media gambar membantu guru dalam mengatur proses pembelajaran serta penggunaan waktu di kelas dengan baik.

Ketersediaan media gambar di suatu kelas akan mempengaruhi proses pembelajaran siswa dimana penempatan media yang sesuai akan mendukung dalam proses pencapaian pembelajaran itu sendiri.

Kosakata merupakan salah satu model pembelajaran dengan mengumpulkan kata-kata yang sesuai dengan tema guna untuk merangkai sebuah karya yang berupa tulisan yang indah dan bermakna. Model pembelajaran dengan teknik penguasaan kosakata diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan membentuk kelompok sesuai dengan pembagian jenis kata yang sesuai dengan gambar dan tema yang telah ditentukan. Kata-kata yang telah diberikan oleh siswa digunakan untuk merangkai sebuah puisi yang terdiri dari beberapa bait dan memiliki makna.

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan teknik media gambar, siswa dituntut untuk menemukan kata-kata yang berhubungan dengan gambar yang telah mereka lihat kemudian ditulis di papan tulis. Siswa dituntut untuk menggerakkan anggota tubuh, menggunakan panca indera dan otaknya untuk belajar. Siswa dapat memperoleh pengalaman dari apa yang telah mereka lihat dan dengar untuk dijadikan bahan belajar.

Uraian di atas memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan



rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, masalah yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan menulis puisi. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “ Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Penerapan Teknik Media Gambar dan Penguasaan Kosakata Pada Siswa Kelas V di SD Negeri I Tegalrejo Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah sangat diperlukan dalam pembahasan yang menyangkut disiplin ilmu. Tanpa pembatasan masalah memungkinkan pembahasan keluar dari jalurnya. Namun karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan tenaga, agar penelitian ini bisa terarah sehingga sesuai dengan sasaran yang diharapkan peneliti membatasi, sejauh mana keaktifan dan kemampuan siswa kelas V SD Negeri I Tegalrejo dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan penerapan teknik media gambar dan penguasaan kosakata.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di muka, maka didapatkan masalah sebagai berikut: “Adakah peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas V di SD Negeri I Tegalrejo dengan penerapan teknik media gambar dan penguasaan kosakata ?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah : “Untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa kelas V di SD Negeri I Tegalrejo dengan penerapan teknik media gambar dan penguasaan kosakata”.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada pembelajaran sastra. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat secara teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya maupun bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai teknik media gambar dan penguasaan kosakata untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi.

## 2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan kepala sekolah.

- a. Bagi Siswa, untuk membantu mengatasi masalah dalam menulis puisi.
- b. Bagi Guru, dapat memberikan wawasan baru tentang teknik pembelajaran sastra yang berkaitan dengan penulisan puisi.
- c. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dalam upaya mengembangkan apresiasi puisi di sekolah serta masukan dalam melakukan perbaikan pembelajaran sastra yakni menulis puisi di kelas.
- d. Bagi Kepala Sekolah, dapat mengetahui tentang pemahaman dan penerapan teknik media gambar dan penguasaan kosakata dalam peningkatan pembelajaran menulis puisi yang telah dilaksanakan oleh guru.